



EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Masriadi¹; Emmi Azis²; Syamsuria³
Universitas Muhammadiyah Bone

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 24 Juni 2024
Perbaikan 28 Juni 2024
Disetujui 12 Juli 2024

Kata kunci:

kemampuan berpikir kritis siswa, model think pair share

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru sebanyak 8 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 6 perempuan. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan model kooperatif tipe think pair share. Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan yaitu perubahan dalam penyampaian materi pelajaran, siswa menganalisis permasalahan (think), pembentukan kelompok diskusi dengan mengubah pengelompokan siswa yang didasari dari prestasinya, siswa berpasangan untuk berdiskusi (pair), perwakilan kelompok siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas (share). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru meningkat setelah digunakannya model kooperatif tipe think pair share dalam pembelajaran IPS. Peningkatan ini terbukti pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari skor rerata pada siklus I sebesar 64,13 dan meningkat menjadi 71,38 pada siklus II. Siswa yang mencapai kriteria keberhasilan mengalami peningkatan dari 37,5% pada siklus I dan meningkat menjadi 75% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru.

© 2024 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: asrigmp@gmail.com¹; emmiAzis@gmail.com²; syamsuria1982@gmail.com³

PENDAHULUAN

Berpikir kritis adalah proses yang akan dilakukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan dengan keyakinan dan kepercayaan sendiri. Tidak hanya mendapatkan jawaban serta nilai saja akan tetapi yang pokok ialah jawaban akan kebenaran terkait informasi yang di dapat. Jikalau pendidik dan pelajar

mengetahui pentingnya hal tersebut, maka kemampuan dalam berpikir kritis bisa meningkat. Akan tetapi kenyataannya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis belum memuaskan dan masih rendah.(Fristadi & Bharata, 2016).

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah menjadi salah satu masalah utama pada pendidikan formal (sekolah). Masalah tersebut juga terjadi di sekolah SMP Negeri 5 Lamuru, hal ini ditandai dengan kurangnya kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami materi yang di sampaikan oleh gurunya terkhususnya pada mata pelajaran IPS.

Untuk pelajar biasanya mengajukan suatu pertanyaan merupakan hal yang ditakutkan disebabkan takut untuk disalahkan, takut akan dianggap bodoh, di tertawakan dan lain-lainnya. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran. Agar kegiatan belajar ini bisa berjalan lancar jika tidak ada peserta didik yang bertanya, guru bisa saja memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang lebih paham akan materi yang diajarkan. Hal tersebut dilakukan untuk membuat keyakinan peserta didik tidak rendah. (Suryani & Apria, 2021).

Menganai masalah tersebut maka perlunya model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik untuk meningkatkan berpikir kritisnya. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang berpatokan kepada kelompok peserta didik dalam belajar bersama untuk memaksimalkan suasana pelajaran untuk bisa meraih tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini menciptakan interaksi yang asuh,asih serta asah. Oleh karena itu terciptanya masyarakat belajar (*learning community*). sehingga siswa bisa belajar dari siswa lain selain dari gurunya.

Menurut Cut Rizki Mustika, Soewarnoe (2021) Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar-mengajar. Salah satu dari model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran ini ada beberapa jenis, yaitu model pelajaran kooperatif bertipe

TPS. Dalam *Think Pair Share* (TPS) sebuah masalah dimunculkan, siswa mendiskusikan masalah secara berkelompok setelah mengajukan pertanyaan dan berpikir secara mandiri dalam waktu yang ditentukan. Model pembelajaran TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik (Cut Rizki Mustika, Soewarnoe, 2021).

Dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, siswa dapat lebih fokus dan senang belajar. Model *Think Pair Share* adalah pembelajaran kooperatif yang menjadikan pembelajaran efektif dan menyenangkan, mengurangi kebosanan, memotivasi dan meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran TPS menurut Kamil et al (2021) bertujuan untuk mempermudah dalam pengelolaan informasi, komunikasi, dan mengembangkan cara berpikir siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan Model *Think Pair Share* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pelajaran IPS meliputi nilai sosial, dimana memerlukan tindakan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Pelajaran IPS seperti hanya pelajaran lain bisa dilakukan untuk menggunakan berbagai macam model pelajaran. Model *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran. Tipe *Think Pair Share* pada Model pembelajaran kooperatif memberikan Misalnya, seorang guru menyelesaikan presentasi singkat atau seorang siswa menyelesaikan tugas. Guru juga mengajukan pertanyaan yang lebih serius kepada siswa tentang apa yang guru jelaskan atau bacakan. Oleh karena itu, guru dapat melibatkan semua siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (Asdar, 2016).

Berdasarkan penelitian Kurniasih (2017) mengenai karakteristik tahap berpikir kritis siswa dalam pengajuan masalah dalam pembelajaran didapatkan kebenaran kalau pelajar yang berpikir induktif ialah yang masih kurang dalam berpikir kritis dalam mendapatkan informasi yang relevan. Lain lagi hal nya bagi peserta didik yang berpikir induktif ialah

mampu mendapatkan informasi yang benar dan berlogika. Berpikir kritis pada tahap kesimpulan harus mencakup berpikir induktif dan deduktif. Berpikir deduktif, termasuk menggunakan logika, menguji pernyataan kontradiktif, menganalisis silogisme, dan menyelesaikan masalah spasial tidak dimunculkan oleh siswa.

tipe *Think Pair Share* secara teori mengemukakan bahwa hal ini bisa mendorong peserta didik agar aktif mengikuti pembelajaran, bisa bertukar akan pendapat, serta saling menolong/membantu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menuntut agar kegiatan peserta didik dalam menemukan jawabannya (*think*), tahap *pair* dan *share* menumbuhkan sikap peserta didik untuk percaya diri, berani dan menegharagai pendapat. Setiap tahap ini diharapkan gara peserta didik mampu memperoleh pelajaran bermakna.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Lamuru.

METODE PENELITIAN

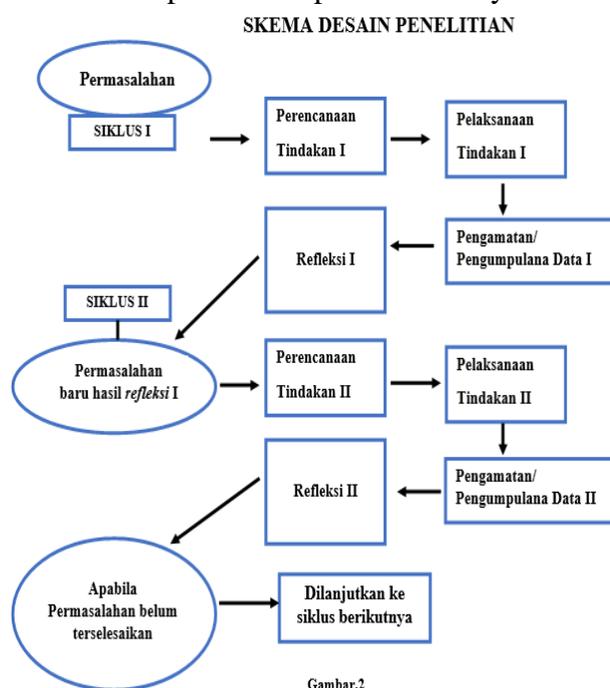
Untuk mengetahui keefektivan penggunaan model *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yaitu dengan menerapkan metode *classroom action research* (penelitian tindakan kelas atau PTK). PTK adalah penelitian yang menerapkan model pembelajaran dalam kelas dalam memperbaiki/meningkatkan kemampuan berpikir kritis pelajar.

Penelitian ini dilakukan dua siklus Penelitian. Tindakan Kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus atau tindakan berulang yang didalamnya terdapat 4 tahapan utama kegiatan adalah perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*), dan refleksi (*reflect*). Menurut Rasyid & Salim (2020), terdapat 4 langkah dalam metode Penelitian Tindakan Kelas yaitu: Rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

Subjek penelitian Dengan keseluruhan siswa yang berjumlah 8 orang yang terdiri dari 4 orang siswa laki-laki dan 4 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2023.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan, tes tertulis. Lembar instrumen dalam tes ini berupa tes yang berisi soal tes yang terdiri atas butir-butir soal. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang berupa uraian atau tes essay.

Adapun desain penelitian ini yaitu :



Teknik pengumpulan data dalam penelitian PTK ini, diantaranya menggunakan lembar observasi, dokumentasi dan tes (soal). Adapun skor untuk lembar observasi.

Tabel 1. Skor lembar obseervasi

Tidak Pernah	(diberi skor : 1)
Jarang	(diberi skor : 2)
Sering	(diberi skor : 3)
Selalu	(diberi skor : 4)

Menggunakan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100$

Sedangkan Teknik Data dianalisis yang digunakan adalah kuantitatif. Dimana menganalisis hasil tes kemampuan berpikir kritis pelajar berdasarkan nilai rerata. Nilai rerata ini di analisis dengan cara statistik deskriptif. Untuk mencari rerata dan persentase ketuntasan individu digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Nilai ketuntasan klasikal dan individu berpikir kritis dituangkan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Berpikir Kritis

Komponen yang menjadi indikator keberhasilan pada kemampuan berpikir kritis siswa yaitu apabila siswa secara klasikal mengalami peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis pada setiap siklus. Dimana hal ini ditandai dengan ketuntasan klasikal 60% berdasarkan jumlah pelajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran mencapai tarap keberhasilan ≥ 70 dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Menurut Yudiana (2017) kriteria keberhasilan tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Standar Keberhasilan

Interval dalam Skor	Kategori
$0 \leq x < 54$	Sangat Rendah
$55 \leq x < 69$	Rendah
$70 \leq x < 79$	Sedang
$80 \leq x < 84$	Tinggi
$85 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi

Sumber : Yudiana (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

PTK yang dilakukan peneliti hanya sebagai pengamat dan yang melaksanakan tindakan. Permasalahan yang ada pada kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru diidentifikasi dengan koordinasi pada guru mata pelajaran IPS dan merumuskan permasalahan tersebut. kemudian peneliti akan mencari solusi

dalam masalah tersebut dengan membuat perencanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Peneliti menyusun RPP untuk bisa memahami hal dari PTK tersebut. Dalam melakukan proses belajar mengajar yang menjadi pedoman peneliti ialah RPP. RPP tersebut telah disetujui oleh guru. Selanjutnya peneliti akan menyiapkan materi serta kelengkapan yang akan digunakan dalam pelajaran, tidak lupa juga untuk mempersiapkan instrument penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan adalah

Interval dalam Skor	Kategori
$0 \leq x < 64$	Tidak Tuntas
$65 \leq x < 100$	Tuntas

tindakan yang di rancang sesuai pedoman pada RPP. Berlangsungnya pelaksanaan tindakan tersebut peneliti mengajar sekaligus melakukan observasi pada pelajar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Pelaksanaan dalam pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut :

1) Kegiatan Pendahuluan

Pelajaran akan diawali dengan salam dan para pelajar serentak menjawab salam dari guru. kemudian memotivasi pelajar serta menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan diterapkan, ialah *Think Pair Share*. Setelah penjelasan mengenai *Think Pair Share* selesai, selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Peneliti membuat kelompok kecil terdiri dari 2 orang dengan cara menukar teman kelompok dengan pasangan pelajar yang berada dibelakang. Kemudian peneliti menyerahkan masalah yang akan di diskusikan bersama kelompoknya secara mendalam. Setelah diskusi selesai maka peneliti akan mengacak kembali kelompok kecil tersebut menjadi kelompok besar yang anggota terdiri dari

4 pelajar dan siswa berdiskusi kembali mengenai hasil yang telah ia diskusikan sebelumnya bersama kelompok kecilnya tadi, dimana siswa tersebut menjelaskan dan mengeluarkan pendapat mengenai solusi yang ia pikirkan untuk memecahkan masalah tersebut. Ketika diskusi kelompok besar telah usai, maka peneliti akan menunjuk perwakilan kelompok dalam mempresentasikan hasil diskusi mereka, jadi kelompok lain harus memperhatikan kelompok yang sedang presentasi. Jika telah selesai maka peneliti menjelaskan tentang refleksi pada kegiatan belajar yang telah dilaksanakan untuk membantu siswa dalam membuat kesimpulan serta poin utama dari materi berdasar pada kegiatan manusia agar kebutuhan terpenuhi.

3) Kegiatan Penutup

Guru memberikan soal atau tes sesuai dengan materi pelajaran yang telah diajarkan dan soal tersebut akan dikerjakan secara individu. Selanjutnya Setelah semua siswa telah selesai mengerjakan soal dan jam pelajaran telah berakhir maka pelajaran di tutup dengan salam.

Tabel 4. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 54$	Sangat Rendah	1	12.5
$55 \leq x < 69$	Rendah	4	50
$70 \leq x < 79$	Sedang	2	25
$80 \leq x < 84$	Tinggi	1	12.5
$85 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		8	100

sumber : data diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 8 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru yang menjadi subjek penelitian dengan menerapkan model TPS pada siklus I. Siswa yang memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis kategori sangat rendah sebesar 12.5%, kategori rendah

sebesar 50%, pada kategori sedang sebesar 25% dan kategori tinggi sebesar 12.5%. Siswa yang memenuhi ketuntasan baru mencapai 37.7%. Perolehan nilai kemampuan berpikir kritis siswa bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5 Perolehan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Rerata	KKM
1	Alif Aqmal Syahban	41	64,13	70
2	Dimas Adrian	60		
3	Nikita	61		
4	Nopi Safitri	71		
5	Nur Aulia Safitri	73		
6	Ryan	80		
7	Salfadilah Syam	66		
8	Aldi	61		
Jumlah		513		

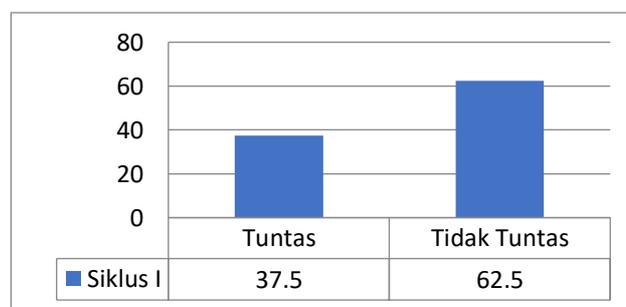
Sumber : Data diolah (2023)

$$a. \text{ Nilai rata-rata } \bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$$\bar{x} = \frac{513}{8}$$

$$= 64,13$$

b. Presentase ketuntasan klasikal



$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{3}{8} \times 100 = 37,7\%$$

Adapun bentuk diagram hasil penilaian ketuntasan siklus I

bisa dilihat bahwa kriteria keberhasilannya masih dibawah, sehingga peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

c. Observasi

Kegiatan dengan memberikan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hal ini di laksanakan agar dapat mengetahui aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hasil yang diperoleh pada siklus I (pertemuan I dan II) bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Hasil Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Aspek yang diukur	Persentase (%)
1	Menganalisis masalah.	45.31
2	Memfokuskan masalah.	40.63
3	Mencari informasi.	65.63
4	Mengkomunikasikan/ menyajikan masalah.	60.94
5	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	54.69
6	Menghargai pendapat yang berbeda	67.19
7	Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi.	53.13
8	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	53.13

Tabel di atas merupakan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Untuk siklus I bisa dilihat pada setiap aspek, pada aspek 1 menganalisis masalah sebesar 45.31% , aspek 2 memfokuskan masalah, sebesar 40.63%, aspek 3 mencari informasi sebesar 65.63%, aspek 4 mengkomunikasikan/menyajikan masalah sebesar 60.94%, aspek 5 memberikan

pendapat tentang topik masalah sebesar 54.69%, aspek 6 menghargai pendapat yang berbeda sebesar 67.19%, aspek 7 memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi sebesar 53.13%, dan aspek ke 8 memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah sebesar 53.13%.

Berdasarkan hasil ini bisa dibuktikan bahwa rancangan peneliti tentang proses belajar berjalan sesuai aspek berpikir kritis. Akan tetapi pada pertemuan I masih kurang lancar disebabkan siswa masih tidak paham mengenai kegiatan tersebut. Pada pertemuan II menandakan sudah adanya peningkatan sebab beberapa siswa sudah paham mengenai kegiatan tersebut. Sebagian siswa sudah mulai antusias mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini ditandai pada kegiatan siswa waktu mereka berkelompok dan berdiskusi secara bersama serta siswa mau tampil didepan kelas. Akan tetapi dari peningkatan yang telah dijelaskan tadi, terdapat pula kekurangan pada metode ini ialah :

- 1) Siklus I dalam membuat kelompok masih kurang efektif karena pertemuan pertama pelajar tidak ingin berkelompok dengan acak yang disesuaikan dengan keinginan guru. Mengakibatkan kondisi kelas riuh. Sedangkan pertemuan ke II siswa malah keasikan bermain disebabkan teman akrabnya menjadi satu kelompok.
- 2) Masih ada siswa yang tidak diskusi dengan baik, dapat dilihat pada siswa yang kurang berpartisipasi untuk menyelesaikan tugasnya dan merasa kurang peduli.
- 3) Untuk mengeluarkan pendapat dan diskusi bersama kelompoknya, kebanyakan siswa masih merasa malu.
- 4) Presentasi yang dilakukan di depan kelas membuat siswa merasa malu dan bingung.
- 5) Pasif nya siswa dalam aktivitas presentasi

- 6) Alokasi waktu belum terkontrol dengan baik.

d. Refleksi

Tahap keempat dari penelitian ini adalah refleksi. Peneliti melakukan refleksi dengan mengevaluasi proses pembelajaran IPS yang telah dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penilaian dari observasi pada siklus I mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Selain hal tersebut, proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Sebagian siswa sudah mulai berani berinteraksi dengan teman kelompoknya dan dari beberapa siswa berani mengemukakan pendapatnya, dengan berbicara di depan kelas walaupun masih malu-malu. Peningkatan tersebut dirasa belum maksimal dan belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, oleh karena itu peneliti melanjutkan penelitian pada siklus yang kedua dengan melakukan perbaikan-perbaikan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, guru dan peneliti sepakat untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus kedua. Perbaikan tersebut adalah:

- a) Melakukan perubahan dalam pembentukan kelompok.
 - b) Meningkatkan bimbingan dan pengarahan agar seluruh anggota kelompok dapat bekerjasama dengan baik.
 - c) Menciptakan suasana diskusi yang menarik namun tetap terkontrol.
 - d) Memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri untuk berpendapat maupun berbicara di depan kelas.
 - e) Memperbaiki alokasi waktu supaya kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 4) Deskripsi Siklus II
Siklus II dilaksanakan untuk

memperbaiki Siklus I.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Seperti pada Siklus I, pada Siklus II ini peneliti juga membuat persiapan dan perencanaan sebelum pelaksanaan tindakan. Perencanaan tindakan dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada Siklus I serta agar dapat dicapai target yang dianggap kurang maksimal pada Siklus I. Perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II adalah dengan memberi motivasi kepada siswa untuk lebih bersemangat dalam melakukan diskusi kelompok. RPP yang digunakan pada Siklus II juga sudah disetujui oleh guru, sehingga layak digunakan dalam penelitian. Peneliti juga memperhatikan pembagian waktu pelaksanaan pembelajaran agar tidak kekurangan waktu seperti pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II terdiri dari dua pertemuan dan masih pada materi yang sama dengan Siklus I. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan dengan berpedoman pada RPP yang telah diperbaiki pada tahap perencanaan Siklus II. Pelaksanaan tindakan Siklus II terdiri dari satu pertemuan dengan materi pokok Perubahan Keruangan & Interaksi Antarruang di Indonesia & Negara-Negara ASEAN. Pembelajaran dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru dengan jumlah siswa sebanyak 8 orang.

Adapun Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan sebagai berikut :

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan salam. Siswa secara serempak menjawab salam dari guru.

Selanjutnya guru memberikan motivasi dan menjelaskan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, Peneliti membagi siswa menjadi kelompok kecil yang beranggotakan dua orang siswa dengan cara siswa bertukar pasangan dengan siswa di belakangnya. Selanjutnya Peneliti memberikan masalah yang harus didiskusikan atau didialogkan secara mendalam oleh kelompok tersebut mengenai permasalahan yang terlampir dalam soal diskusi. Setelah siswa selesai berdiskusi, selanjutnya Peneliti memecah kelompok kecil kemudian membentuk kelompok besar yang beranggotakan 4 orang secara acak dan siswa mendiskusikan kembali permasalahan yang telah didiskusikan pada kelompok kecil, Siswa berdialog dan bersikap terbuka tentang solusi mereka dalam permasalahan tersebut. Setelah diskusi kelompok besar selesai, Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa pada kelompok lain memperhatikan kelompok yang sedang melakukan presentasi. Setelah kegiatan presentasi selesai, peneliti memberikan refleksi mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dan poin penting dari materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberikan soal tentang materi yang telah dipelajari dan siswa mengerjakan soal secara individu. Setelah seluruh siswa menyelesaikan soal dan jam pelajaran berakhir, guru menutup pelajaran dengan salam.

Tabel 7. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 54$	Sangat Rendah	1	12,5
$55 \leq x < 69$	Rendah	1	12,5
$70 \leq x < 79$	Sedang	3	37,5
$80 \leq x < 84$	Tinggi	2	25
$85 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	1	12,5
Jumlah		8	100

Sumber : data diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas, Siswa yang memenuhi ketuntasan mencapai 75%. Perolehan nilai kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8 Perolehan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Rerata	KKM
1	Alif Aqmal Syahban	42	71,38	70
2	Dimas Adrian	71		
3	Nikita	73		
4	Nopi Safitri	83		
5	Nur Aulia Safitri	80		
6	Ryan	85		
7	Salfadilah Syam	71		
8	Aldi	66		
Jumlah		571		

Sumber : Data diolah (2023)

a. Nilai rata-rata $\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$

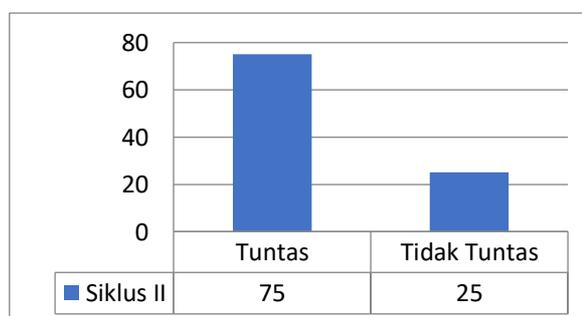
$$\bar{x} = \frac{571}{8} = 71,38$$

b. Presentase ketuntasan klasikal

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

$$P = \frac{6}{8} \times 100 = 75\%$$

Dapat dilihat dalam bentuk diagram Hasil Penilaian Ketuntasan Siklus II



Dimana hasilnya menunjukkan sudah mencapai keberhasilan yang di inginkan. Sehingga peneliti menghentikan penelitian pada siklus II ini.

c. Observasi

Adapun hasil observasi untuk pelajaran IPS siklus II pertemuan I dan II yang menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Shar*.

Tabel 9 Hasil Observasi Aktivitas Berpikir Kritis Siswa Siklus II

NO	Aspek yang diukur	Persentase (%)
1	Menganalisis masalah.	60.94
2	Memfokuskan masalah.	57.81
3	Mencari informasi.	81.25
4	Mengkomunikasikan/menyajikan masalah.	71.88
5	Memberikan pendapat tentang topik masalah.	67.19
6	Menghargai pendapat yang berbeda	87.50
7	Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi.	62.50
8	Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.	60.94

Dapat diperhatikan tabel diatas. Setiap aspek untuk siklus II, pada aspek 1 menganalisis masalah sebesar 60.94% , aspek 2 memfokuskan masalah, sebesar 57.81%, aspek 3 mencari informasi sebesar 81.25%, aspek 4 mengkomunikasikan/menyajikan masalah sebesar 71.88%, aspek 5 memberikan pendapat tentang topik masalah sebesar 67.19%, aspek 6 menghargai pendapat yang berbeda sebesar 87.50%, aspek 7 memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi sebesar 62.50%, dan aspek ke 8 memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah sebesar 60.94%.

Dari penjelasan diatas, bisa diketahui bahwa terjadinya peningkatan aktivitas

siswa dalam kegiatan belajar pada siklus II. Aktivitas siswa yang awalnya termasuk kategori rendah sekarang meningkat menjadi kategori tinggi. Adanya perubahan aktivitas siswa ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas pada siklus II. diskusi kelompok model kooperatif tipe *Think Pair Share* sudah bisa siswa lakukan dengan baik. Dimana siswa tersebut sudah bisa mengeluarkan pendapatnya, mampu berinteraksi dengan teman lain, berani berbicara didepan kelas dan mampu menghargai pendapat orang lain.

d. Refleksi

Setelah siklus II berakhir maka guru dan peneliti akan melakukan refleksi. Tingkat berpikir kritis siswa telah meningkat hal ini berdasarkan pada hasil observasi pada siklus II. Peserta didik sudah bisa fokus dan menganalisis masalah, bisa mencari dan menyajikan informasi, bisa mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain, serta bisa menemukan solusi yang sesuai dalam menyelesaikan masalah. Adapun pada sisi lain guru mesti tau akan pentingnya metode/model pembelajaran sehingga guru harus menerapkan yang bervariasi dalam pembelajaran agar tidak monoton sehingga peserta didik bisa lebih antusias.

Hasil skor skala berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis pada peserta didik telah mengalami peningkatan yaitu sebanyak 7,25 dari nilai tuntas pada hasil skala siklus I yaitu sebanyak 64,13 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 3 orang (37,5%) ke siklus II yaitu sebanyak 71,38 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 6 orang (75%) ini menandakan siswa telah mencapai taraf keberhasilan ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan bahkan melampauinya yaitu 65%. Peningkatan ini dirasa sudah cukup maksimal oleh peneliti dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan oleh karena itu, penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I dan II pada kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru mengalami peningkatan. Keberhasilan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) berasal dari perencanaan. Perencanaan yang digunakan telah di rumuskan pada RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Hasil dari nilai siswa telah meningkat karena dalam pembelajaran bisa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Untuk model pembelajaran ini, siswa dilatih untuk bisa memecahkan masalah baik secara individu, pasangan ataupun berkelompok, sehingga peserta didik belajarnya lebih banyak bersama teman, sedangkan peneliti hanya sebagai fasilitator. Peneliti akan meminta para pelajar untuk mengerjakan tes yang diberikan guna menjadi alat bantu agar para pelajar bisa lebih memahami materi yang diajarkan. Tes ini disesuaikan berdasar pada tahapan TPS. Dengan adanya tes yang digunakan dalam menerapkan TPS, maka para pelajar bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dimana pada siklus I dengan skor rata-rata 64,13 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 3 orang atau 37,5% dari ketuntasan klasikal. Pada siklus II skor rata-rata naik menjadi 71,38 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 6 orang atau 75% dari ketuntasan klasikal. Dan pada siklus ke II ini target yang ditetapkan peneliti sudah terlampaui yaitu dengan skor rata-rata 71,4 dengan ketuntasan klasikal 75% yang berarti 6 dari 8 siswa yang hasil belajarnya sudah mencapai nilai KKM.

Tabel 10. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

NO	Berpikir Kritis	Nilai Rerata	Ketuntasan Individu	Ketuntasan Klasikal
1	Siklus I	64,13	3	37,5%
2	Siklus II	71,38	6	75%
	Peningkatan	7,25	3	37,5%

Akhir dari siklus II, dari total keseluruhan 8 siswa, masih terdapat 2 siswa

yang belum mencapai kriteria keberhasilan. Akan tetapi, kriteria keberhasilan kemampuan berpikir kritis yang ditentukan telah meningkat karena telah mencapai 75% siswa. Kepada 2 siswa yang belum berhasil, peneliti dan guru telah sepakat untuk tetap memperhatikannya. tindakan guru dalam hal ini, yaitu: membimbing secara intensif, memotivasi agar lebih percaya diri, serta pendekatan secara mendalam. Peningkatan kemampuan berpikir kritis untuk siklus I menuju siklus II akan dipengaruhi pada aktivitas guru dan siswa.

Peneliti telah melakukan observasi dan refleksi pada model kooperatif tipe *Think Pair Share* dan hasilnya sesuai dengan harapan. Kebanyakan peserta didik telah aktif mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil dari penelitian telah menunjukkan kalau siswa sudah bisa melakukan dengan baik mengenai pembelajaran tipe *Think Pair Share*, sehingga secara bertahap bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penjelasan diatas, bisa disimpulkan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru dalam pembelajaran IPS dinilai berhasil.

SIMPULAN

1. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru. Dimana untuk kedua siklus ini terdapat peningkatan rerata pada setiap akhir siklus. siklus I, skor rerata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru mencapai 64,13 dengan kualifikasi rendah. Sedangkan siklus II

skor rerata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lamuru meningkat menjadi 71,38 dengan kategori sedang. Adapun jumlah siswa yang kemampuan berpikir kritisnya tuntas secara individu pada siklus I yaitu 3 orang (37,5%), untuk siklus II terjadi peningkatan dimana jumlah siswa yang tuntas belajarnya yaitu 6 orang (75%). Hal ini menandakan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa VIII SMP Negeri 5 Lamuru.

2. Saran

Adapun saran berdasarkan hasil simpulan di atas, ialah :

- A. Diharapkan agar guru bisa menerapkan model pembelajaran TPS sebagai alternatif dalam pelajaran IPS.
- B. Untuk hasil yang optimal memerlukan pengawasan lebih dalam ketika menerapkan model TPS pada pembelajaran.

Diharapkan pihak lain bisa melakukan penelitian yang sama pada materi lainnya, untuk menjadi perbandingan terkait hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdar, A. F. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa. *Journal Of Est*, 2, 56–64.
- Cut Rizki Mustika, Soewarnoe, A. H. (2021). Perbedaan Proses Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps(Tps)

Dan Tpsq (Tpsq) Siswa. *Lantanida Journal*, 9(2), 93–183.

Fristadi, R., & Bharata, H. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning*. 597–602.

Kamil, V. R., Arief, D., & Miaz, Y. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6025–6033.

Kurniasih, A. W. (2017). Scaffolding Sebagai Alternatif Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(2), 113–124.

Rasyid, I., & Salim. (2020). Penelitian Tindakan Kelas. In Haidir (Ed.), *Perdana Publishing* (1st Ed.).

Suryani, M., & Apria, W. (2021). Analisis Self Efficacy Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Journal Of Mathematics Education And Applied*, 1(2), 146–152.

Yudiana. (2017). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Deep Dialog Critical Thinking Dalam Pembelajaran Ekonomi*.